

GAMBARAN POLA ASUH ORANGTUA PADA MASYARAKAT PESISIR PANTAI

Putri Lia Rahman¹ dan Elvi Andriani Yusuf²
PS Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr. Mansyur No. 7 Padang Bulan Medan

ABSTRAK

Pola asuh yang terlihat dari hasil penelitian ini yaitu orangtua menggunakan kombinasi bentuk pola asuh seperti authoritarian dengan permissive, authoritative dengan permissive, dan ada yang mengkombinasikan ketiganya yaitu authoritarian, authoritative dan permissive. Pola asuh authoritarian ditunjukkan dengan adanya hukuman secara fisik jika anak tidak mematuhi orangtuanya seperti tidak mau belajar Al-Qur'an atau pergi melaut. Sedangkan permissive ditunjukkan melalui ketidakpedulian orangtua akan hal pendidikan sekolah anak-anaknya, jika anak sudah tidak ingin sekolah maka anak pun akan dibiarkan saja, orangtua lebih menganggap pendidikan sekolah itu tidak penting, karena percuma disekolahkan tinggi-tinggi pada akhirnya akan melaut juga. Sedangkan pola asuh authoritative terlihat dari orangtua yang tidak pernah memberi hukuman secara fisik ketika anak-anaknya melakukan kesalahan tapi orangtua memberikan arahan pada anak-anaknya. Penelitian ini mengkaji pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir pantai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir pantai yaitu pendidikan yaitu terlihat dari orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah menjadikan orangtua tidak mengetahui atau menelantarkan tentang perkembangan pendidikan sekolah anak-anaknya, sedangkan lingkungan seperti menyuruh anak-anaknya untuk bekerja mencari uang secara lebih dini yaitu dari usia lima tahun menjadi hal yang biasa di lingkungan pesisir, lain hal dengan budaya seperti masyarakat yang bersuku Melayu menganggap bahwa suku tersebut adalah beragama Islam maka mereka pun beraktivitas dan mendidik anak-anaknya dengan unsur-unsur keislaman. Selain itu ditemukan faktor lain yang mempengaruhi yaitu agama yang dianut, serta pola asuh yang diturunkan oleh orangtua terdahulu.

Kata kunci : Pola Asuh Orangtua, Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh, Masyarakat Pesisir Pantai.

ABSTRACT

Parenting can be seen from the results of this study is parents use a combination of shapes such as authoritarian parenting with permissive, authoritative with permissive, and there are three that combine authoritarian, authoritative and permissive. Authoritarian parenting is indicated by the existence of physical punishment if the child does not obey his parents as unwilling to learn the Quran or go to the sea. While permissive parents would disregard shown by the children's school education, if the child is not like school so your child will be left alone, more parents think that school education is not important, because it's useless high disekolahkan will eventually go to sea as well. While the authoritative parenting style look of the parents who never gave physical punishment when their children make mistakes, but

parents provide guidance to their children. The Present study examines the parenting in coastal community. The results showed that the factors that influence parents' upbringing in coastal communities: education is evident from parents who have low educational background makes the parents not knowing or neglect on the development of her children's school education, while the environment is like telling the children to work for money that is earlier than the age of five years became common in the coastal environment, other things like the culture of the Melayu tribes people assume that these tribes are Muslim, they were on the move and educate their children with Islamic elements. Besides other factors found to influence the religious affiliation, as well as parenting handed down by parents earlier.

Keywords: *Parents Parenting, Parenting Factors Affecting, Coastal Communities.*

PENDAHULUAN

Fenomena keseharian masyarakat pesisir yang terlihat yaitu anak lelaki maupun wanita secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan nelayan dari mulai persiapan orangtua mereka untuk ke laut sampai dengan menjual hasil tangkapan. Hal ini tentunya berimplikasi kepada kelangsungan pendidikan anak-anaknya (Pengemanan, 2002). Pada umumnya rumah tangga nelayan tidak memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan bagi sebagian besar rumah tangga masyarakat pesisir masih menjadi kebutuhan nomor sekian dalam rumah tangga, dapat dikatakan bahwa antusias terhadap pendidikan di masyarakat nelayan relatif masih rendah (Anggraini, 2000). Selain pendidikan yang menjadi nomor sekian di masyarakat pesisir, budaya dalam masyarakat pesisir yaitu dalam hal pengasuhan anak cukup bervariasi namun secara garis besarnya mereka memandang bahwa anak adalah aset dalam membantu pekerjaan orangtua di rumah dan membantu mencari nafkah. Sebagian orangtua merasa senang bila memiliki anak laki-laki sebab bisa membantu ayahnya mencari nafkah dan bisa meneruskan pekerjaan ayahnya, sedangkan anak perempuan dapat membantu ibunya

dalam pekerjaan rumah tangga (Arsavin, 2012).

Orangtua punya peran yang penting dalam perkembangan. Ada berbagai gaya pengasuhan orangtua yang bisa amat berbeda-beda. Baumrind (1971) dalam David (2000) mengidentifikasi tiga pola utama pengasuhan orangtua. Pertama, orangtua yang otoriter mengharapkan kepatuhan mutlak dan melihat bahwa anak butuh untuk di kontrol. Kedua, orangtua yang permisif membolehkan anak untuk mengatur hidup mereka sendiri dan menyediakan hanya sedikit panduan baku. Ketiga, orangtua yang otoritatif bersifat tegas, adil, dan logis. Masing-masing orangtua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan perilaku anak. Hal ini sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orangtua, mata pencaharian hidup, keadaan sosial ekonomi, adat istiadat atau budaya setempat, dan sebagainya (Shochib, 1998). Berdasarkan karakteristik masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan yang merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, maupun budaya. Kondisi kehidupan mereka selalu dalam kondisi yang memprihatinkan, terutama secara ekonomi dan pendidikan, maka peneliti tertarik

melihat bagaimana gambaran pola asuh yang terjadi pada masyarakat pesisir pantai serta faktor apa saja yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir pantai?.

Definisi Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orangtua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak (Baumrind dalam Irmawati, 2002).

Gaya Pola Asuh Orangtua

Menurut (Baumrind, 1971 dalam Berk, 2000), ada tiga tipe pola asuh orangtua:

- a. **Pola asuh *authoritarian***, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orangtua memaksakan kehendaknya, sehingga orangtua dengan pola asuh *authoritarian* memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya.
- b. **Pola asuh *authoritative***, yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka.
- c. **Pola asuh *permissive***, yaitu pola asuh yang menekankan pada ekspresi diri dan regulasi diri anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah (Edwards, 2006):

- a. **Pendidikan orangtua**
Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan

mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan, seperti terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

- b. **Lingkungan**

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya.

- c. **Budaya**

Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan.

Definisi Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, maupun budaya. Kondisi kehidupan mereka selalu dalam kondisi yang memprihatinkan, terutama secara ekonomi. Dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam (Winengan, 2007).

Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat di pesisir pantai secara umum mempunyai karakteristik yaitu sebagian besar penghasilan pas-pasan, tergolong keluarga miskin yang disebabkan oleh faktor alamiah, yaitu

semata-mata bergantung pada hasil tangkapan dan bersifat musiman, rendahnya pendapatan, ketersediaan rumah yang layak, pendidikan yang minimal untuk anak-anaknya. (Kusnadi 2003).

Gambaran Pola asuh Pada Masyarakat Pesisir Pantai

Masyarakat pesisir yang identik dengan nelayan merupakan bagian dari masyarakat terpinggirkan yang masih terus bergulat dengan berbagai persoalan kehidupan, baik ekonomi, sosial, pendidikan, kesehatan, maupun budaya. Kondisi kehidupan mereka selalu dalam kondisi yang memprihatinkan, terutama secara ekonomi. Dengan penghasilan yang selalu tergantung pada kondisi alam. Kondisi alam tersebut yang membuat sulit bagi mereka untuk merubah kehidupannya menjadi lebih baik. Kondisi yang memprihatinkan tersebut yang menyebabkan rendahnya kemampuan dan ketrampilan masyarakat pesisir sehingga membuat mereka hidup dalam kemiskinan (Winengan, 2007). Orangtua yang hidup dalam kemiskinan yaitu rumah kumuh, kehilangan pekerjaan, susah cari makan, dan yang merasa tidak dapat mengontrol kehidupan cenderung menjadi cemas, tertekan dan lekas marah. Orangtua akan menjadi kurang mengasahi anak-anaknya, kurang responsif, kasar yang berlebihan. Mereka juga cenderung mengabaikan perilaku yang baik dan hanya memperhatikan perilaku yang salah. Dampaknya, sang anak akan tertekan, kesulitan bermain dengan teman sabayanya, kurang percaya diri, memiliki masalah perilaku, dan terlibat dalam tindakan antisosial (Brooks-Gunn et al, 1998 dalam Papalia, 2008). Akan tetapi, gambaran suram tersebut tidak baku, ada juga orangtua yang mengalami kemiskinan

namun ia merawat anaknya dengan baik, mengasuh anak secara efektif (Ackerman dkk, 1999 dalam Papalia, 2008).

Fenomena keseharian masyarakat pesisir yang terlihat yaitu anak lelaki maupun wanita secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan nelayan dari mulai persiapan orangtua mereka untuk ke laut sampai dengan menjual hasil tangkapan. Hal ini tentunya berimplikasi kepada kelangsungan pendidikan anak-anaknya (Pengemanan, 2002). Pada umumnya rumah tangga nelayan tidak memiliki perencanaan yang matang untuk pendidikan anak-anaknya. Pendidikan bagi sebagian besar rumah tangga masyarakat pesisir masih menjadi kebutuhan nomor sekian dalam rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa antusias terhadap pendidikan di masyarakat nelayan relatif masih rendah (Anggraini, 2000). Di kalangan keluarga nelayan tradisional, mempekerjakan anak-anak untuk ikut membantu orang tua mencari nafkah dalam usia dini adalah hal yang biasa, sehingga jangan kaget jika anak-anak mereka pun rata-rata tidak sempat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang setinggi –tingginya (Sudarso, 2005). Anak-anak di tuntut untuk ikut mencari nafkah, menanggung beban kehidupan rumah tangga, dan mengurangi beban tanggung jawab orang tuannya (Fathul, 2002). Di lingkungan komunitas masyarakat pesisir pantai, peran istri dan anak-anak dalam membantu ekonomi keluarga umumnya besar, dan bahkan tidak jarang menjadi sumber utama pemasukan keluarga (Sudarso, 2005).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengetahui bagaimana gambaran pola asuh orangtua

pada masyarakat pesisir pantai. Hal ini disebabkan karena sebagian perilaku manusia, yang penghayatannya melibatkan berbagai pengalaman pribadi, sulit dikuantifikasikan sehingga mustahil diukur dan dibakukan, apalagi dituangkan dalam satuan numerik (Poerwandari, 2009). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Menurut Creswell (1998), Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden (Poerwandari, 2009).

Jumlah Responden

Jumlah responden adalah empat orang. Yaitu orangtua yang hidup di pesisir pantai, dua orang pria dan dua orang wanita. Karakteristik responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu dari pasangan suami istri yang sudah memiliki anak, dengan karakteristik: Orangtua yang tinggal satu rumah dengan anak-anaknya, orangtua yang memiliki anak dengan usia 6-13 tahun, orangtua yang tinggal di pesisir pantai.

Metode Pengambilan Data

Metode pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara yang di buat berdasarkan karakteristik masyarakat pesisir, faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua serta gaya pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir pantai.

Prosedur Penelitian

a. Tahap Persiapan

1. Mengumpulkan data
2. Menyusun pedoman wawancara
3. Persiapan untuk mengumpulkan data
4. Membangun *rapport* dan menentukan jadwal wawancara

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

1. Mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara
2. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara
3. Memindahkan rekaman hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip verbatim
4. Melakukan analisa data
5. Menarik Kesimpulan, membuat diskusi dan saran

HASIL

1. Responden I, II, dan III memiliki pola asuh *Authoritarian*. Ketiga responden tersebut menghukum anaknya secara fisik yaitu mencubit, menarik telinga, memukul, menampar bahkan menendang anaknya. Mereka melakukan hal tersebut karena bentuk rasa sayang mereka buat anak-anaknya. Ketiga responden pun juga tidak memberikan alasan mengapa anak-anak mendapat hukuman tersebut, mereka menganggap anak-

anak sudah mengetahui alasannya. Pola asuh *Authoritative* terlihat pada responden III dan IV. Meskipun responden III sering menghukum anak-anaknya dengan cara mencubit atau menarik telinga anak-anaknya tapi anak-anak beliau dekat dengan beliau, anak-anak selalu cerita ketika mereka digangguin temannya, jika mereka mengalami masalah pasti mereka ceritanya dengan responden III. Sedangkan responden IV memberi rasa kasih sayang pada anak itu dengan cara mendidik dengan nilai-nilai islami, mengarahkan anak kepada kebaikan, menyekolahkan jika orangtua masih mampu. Responden III mengasuh anak-anaknya dengan cara selalu menasehati anak-anaknya ketika anak-anaknya melakukan kesalahan, tidak suka memukul anak-anaknya karena takut nanti anak-anaknya takut padanya. Anak-anak juga selalu cerita pada beliau mengenai masalah mereka dengan temannya, orangtua temannya, bahkan pacar anak-anaknya. Sedangkan pola asuh *Permissive* terlihat pada keempat responden jika dihadapkan pada kondisi pendidikan anak-anaknya. mereka tidak peduli dengan perkembangan sekolah anak-anaknya.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua pada masyarakat pesisir pantai yaitu pendidikan yaitu terlihat dari orangtua yang memiliki latar belakang pendidikan rendah menjadikan orangtua tidak mengetahui atau menelantarkan tentang perkembangan pendidikan sekolah anak-anaknya, sedangkan lingkungan seperti menyuruh anak-

anaknya untuk bekerja mencari uang secara lebih dini yaitu dari usia lima tahun menjadi hal yang biasa di lingkungan pesisir, lain hal dengan budaya seperti masyarakat yang bersuku Melayu menganggap bahwa suku tersebut adalah beragama Islam maka mereka pun beraktivitas dan mendidik anak-anaknya dengan unsur-unsur keislaman.

DISKUSI

Pembahasan Responden I dan II

Pengasuhan anak, masyarakat pesisir memiliki pola pengasuhan yang khas yang dipengaruhi oleh budaya setempat, biasanya orangtua belajar dari budaya setempat tentang peran yang harus dilakukan dalam mengasuh anak. (Winengan, 2007). Pengasuhan dapat dipengaruhi oleh budaya, etnis, dan status sosioekonomi, (Bronfenbreener dalam Santrock, 2007). Budaya dalam masyarakat nelayan dalam hal pengasuhan anak cukup bervariasi namun secara garis besarnya mereka memandang bahwa anak adalah aset dalam membantu pekerjaan orangtua di rumah dan membantu mencari nafkah. Sebagian orangtua merasa senang bila memiliki anak laki-laki sebab bisa membantu ayahnya mencari nafkah dan bisa meneruskan pekerjaan ayahnya, sedangkan anak perempuan dapat membantu ibunya dalam pekerjaan rumah tangga. Kebanyakan orangtua pesisir juga mempelajari pengasuhan anak dari orangtua mereka sebelumnya, mereka sering menganggap praktek pengasuhan yang diberikan orangtua mereka adalah pengasuhan yang membawa anak-anak mereka menjadi positif (Kusnadi, 2003).

Berdasarkan hasil wawancara dari keempat responden kebudayaan yang terjadi pada masyarakat pesisir pantai dan

secara tidak langsung dapat mempengaruhi pengasuhan anak yaitu keempat responden menganggap budaya Melayu adalah budaya yang orang-orangnya menganut agama Islam maka dari itu masyarakat setempat beraktivitas tidak jauh dari unsur islam. Seperti menyuruh anak-anaknya belajar agama, ketika waktu sholat sudah tiba maka masyarakatnya pun akan mengerjakan sholat terlebih dahulu jika sedang melakukan pekerjaan maka wajib hukumnya untuk menunda pekerjaan tersebut tidak hanya orangtua yang wajib langsung mengerjakan sholat tepat waktu, anak-anakpun di suruh oleh orangtuanya untuk langsung mengerjakan sholat ketika waktunya sudah tiba tidak ada lagi anak-anak yang bermain-main lagi, pergi melaut setelah shubuh dan kembali sebelum dzuhur, hal itu dilakukan karena alasan agama yaitu pulang sebelum dzuhur agar dapat mengerjakan sholat dzuhur tepat waktu dan berjemaah.

Cara pandang keempat responden mengenai pendidikan yaitu memandang pendidikan agama adalah nomor satu daripada pendidikan lainnya, pendidikan sekolah hanya percuma karena akan percuma jika nanti anaknya di sekolahin tinggi-tinggi pada akhirnya akan melaut juga. Pendidikan bagi sebagian besar rumah tangga masyarakat pesisir masih menjadi kebutuhan nomor sekian dalam rumah tangga. Dapat dikatakan bahwa antusias terhadap pendidikan di masyarakat nelayan relatif masih rendah (Anggraini, 2000). Karena memiliki pandangan pendidikan sekolah tidak terlalu penting, maka tidak heran jika anak-anaknya sudah putus sekolah seperti responden keempat yaitu ibu A yang anak pertama dan kedua mengalami putus sekolah dari SMP kelas dua, beliau tidak ada masalah dengan hal tersebut bagi

beliau yang penting dia bisa mengaji membaca Al-Qur'an serta paham akan ajaran agamanya.

Anak-anak mereka harus menerima kenyataan untuk mengenyam tingkat pendidikan yang rendah, karena ketidakmampuan ekonomi orang tuanya. Anak-anak dituntut untuk ikut mencari nafkah, menanggung beban kehidupan rumah tangga, dan mengurangi beban tanggung jawab orangtuanya (Fathul, 2002). Berdasarkan hasil wawancara dari keempat responden terlihat bahwa mereka menyuruh anak-anaknya untuk bekerja menghasilkan uang tambahan seperti ikut melaut, bekerja di toko baju bahkan anak kelas lima SD pun diikuti sertakan dalam borongan mengupas kulit udang. Hal ini bagi para responden agar membantu perekonomian keluarga. Selain itu keempat responden juga mengatakan bahwa anak-anak adalah sebagai beban orangtua. Untuk mengurangi beban tanggung jawab orangtua, keempat responden pun mengemukakan salah satu caranya yaitu menikahkan anaknya. Pada masyarakat pesisir menikahkan anak di usia dini adalah hal yang wajar, anak-anak menikah dari usia empat belas tahun sampai delapan belas tahun. Mereka yang belum menikah diusia delapan belas tahun biasanya sering disebut "perawan tua". Keempat responden pun menginginkan anaknya untuk cepat menikah karena takut anaknya akan menjadi "perawan tua". Hal itu terjadi pada responden keempat yaitu ibu A yang sudah menikahkan anaknya diusia enam belas tahun, menurut beliau itu adalah cara untuk mengurangi tanggung jawab beliau sebagai orangtua.

Fenomena keseharian masyarakat pesisir yang terlihat yaitu anak lelaki maupun wanita secara lebih dini terlibat dalam proses pekerjaan nelayan dari mulai

persiapan orangtua mereka untuk ke laut sampai dengan menjual hasil tangkapan (Pengemanan, 2002). Di lingkungan pesisir banyak anak-anak yang sudah bisa mencari uang sendiri, kebanyakan anak lelaki yang ikut dengan ayah mereka untuk melaut. Seperti yang terjadi pada keempat responden yang masing-masing memiliki anak laki-laki, ketika mereka libur sekolah maka mereka tidak bisa meliburkan diri dari aktivitas yang ada, mereka harus membantu ayah mereka untuk melaut demi mendapatkan uang tambahan.

Tidak hanya menyuruh anak-anaknya untuk pergi melaut tapi juga mengajarkan anak-anaknya dari kecil untuk belajar mengaji. Anak-anak harus bisa membaca Al-Qur'an serta sholat lima waktu sejak usia lima tahun. Biasanya orangtua pesisir menyekolahkan anak-anaknya untuk belajar mengaji di tempat pak S. Beliau lah yang memberi pelajaran membaca Iqro' sampai Al-Qur'an, bagaimana sholat lima waktu, dan yang berkaitan tentang agama Islam. Jika anak usia sepuluh tahun keatas belum bisa membaca Al-Qur'an maka akan menjadi bahan gosip para ibu-ibu setempat. Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya (Edwards, 2006).

Selain faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi pola asuh dari keempat responden, faktor pendidikan juga memberikan kontribusi dalam mempengaruhi pola asuh. Latar belakang pendidikan dari keempat responden sangat memprihatinkan, paling tinggi latar belakang pendidikannya adalah hanya tamatan SD yaitu responden kedua pak S. Hal ini mengakibatkan mereka tidak peduli

akan perkembangan pendidikan sekolah anak-anaknya, mereka menganggap dirinya tidak mengetahui dunia pendidikan karena keterbatasan latar belakang pendidikan yang mereka miliki. Pendidikan dan pengalaman orangtua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain: terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak (Edwards, 2006).

Bukan hanya lingkungan, dan pendidikan saja yang mempengaruhi pola asuh dari keempat respon. Budaya juga ikut mewarnai dalam pemberian pola asuh dari keempat responden terlihat dari mengajari anak-anaknya untuk belajar mengaji, sholat, serta ajaran-ajaran di dalam agama Islam. Anak-anak beliau harus mengetahui secara lebih dini tentang ajaran Islam yaitu dari usia lima tahun sudah belajar mengaji, dan belajar tentang ajaran-ajaran Islam. Mereka ditanamkan nilai-nilai keislamannya dari usia lima tahun. Anggapan mereka tentang budaya Melayu itu adalah orang-orang yang beragama Islam maka dari itu anak-anak harus diajarkan juga ajaran-ajaran Islamnya supaya mereka terdidik dari kecil. Mengajari anak-anak untuk bisa membaca Al-Qur'an, sholat lima waktu dan ajaran-ajaran agama Islam adalah menjadi kebudayaan tersendiri di masyarakat pesisir setempat. Selain itu responden pertama dan kedua juga memiliki budaya yang turun temurun dari keluarga mereka yaitu kebiasaan

pengasuhan secara “keras”. Kedua responden tersebut mendidik anak-anak secara “keras”, beliau mengakui bahwa mendidik anak-anak dengan cara seperti itu karena diajarkan oleh orangtua beliau sebelumnya. Beliau beranggapan bahwa didikan yang diberikan oleh orangtuanya terdahulu adalah benar dan menjadikan anak-anak untuk tidak melawan pada orangtua, dan beliau berharap agar anak-anaknya kelak akan seperti itu. Orangtua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima dimasyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orangtua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya (Anwar,2000). Sering kali orangtua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat disekitarnya dalam mengasuh anak, karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak kearah kematangan (Edwards, 2006).

Pengasuhan menurut keempat responden yaitu mengajari anak untuk bisa membaca Al-Qur’an, karena masyarakatnya yang bersuku Melayu maka beliau berkata jika suku Melayu maka akan identik dengan keislamannya maka dari itu masyarakat pesisir setempat pun mengajarin anak-anaknya secara lebih dini untuk bisa membaca Al-Qur’an, sholat lima waktu, serta ajaran-ajaran di dalam agama Islam. Keempat responden memiliki caranya sendiri dalam mengasuh anak-anaknya. Pola asuh anak sangat berperan penting bagi perkembangan kepribadian anak saat dewasa kelak. Namun, yang terjadi pada ke empat responden yaitu orangtua memiliki pola asuh yang saling bertolak belakang. Responden I dan II mengatakan bahwa beliau mendidik anak

secara keras, dan anak-anak menjadi takut dan tidak dekat dengan beliau namun berbeda dengan istrinya. Beliau mengaku bahwa anak-anak dekat dengan istrinya, jika anak-anak mendapatkan masalah diluar, anak-anak pun cerita pada ibunya.

Baumrind (1978) membagi gaya pengasuhan menjadi tiga kategori. Pertama, *authoritarian*, yaitu pola orangtua dalam mendidik anak yang menekankan ketaatan atau kepatuhan. Orangtua cenderung memberlakukan peraturanperaturan yang ketat dan menuntut agar peraturan-peraturan itu dipatuhi yang kadang tanpa ada penjelasan kepada anak. Orangtua dengan pola asuh *Authoritarian* memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. *Authoritarian* mengandung *demanding* dan *unresponsive*. Yang dicirikan dengan orangtua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak juga kehangatan dari orangtua. Orangtua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orangtuanya. (Baumrind, 1971 dalam Berk, 2000).

Kedua, *permissive*, yang memberikan sejumlah pedoman perilaku kepada anak, tetapi orangtua tidak mau anak mereka marah. Secara umum, orangtua *permissive* berusaha menerima dan mendidik anak sebaik mungkin, tetapi mereka cenderung sangat pasif ketika sampai pada masalah penetapan batas-batas atau menanggapi ketidakpatuhan. Dan terakhir, *authoritative*, yang berusaha menyeimbangkan antara membimbing dengan batas-batas yang jelas, namun tidak terlihat seperti mengatur. Orangtua memberi penjelasan tentang apa yang anak

mereka lakukan serta membolehkan mereka untuk memberi masukan dalam pengambilan keputusan-keputusan penting.

Orangtua mungkin tidak menyadari, sebenarnya gaya pengasuhan antara ayah dan ibu berbeda. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya gender laki-laki dan perempuan berbeda, baik dalam pola kehidupan, latar belakang maupun pekerjaannya. Perbedaan pada gaya ayah dan ibu sangat wajar, mengingat pada bapak-bapak, secara fisik memang lebih kuat dari ibu-ibu. Selain itu, secara umum bapak-bapak adalah *breadwinners* (pencari nafkah) dalam keluarga. Namun begitu, keduanya tetap harus sinergis dalam membangun kehidupan anak. ayah dan ibu tetap memiliki peranan yang sama besarnya dalam membangun anak. Kalau ayah lebih kepada membangun visi dan misi, dan menumbuhkan kompetensi dan percaya diri. Ibu lebih kepada memberikan kasih sayang, sentuhan, memeluk, memberikan contoh kasih sayang, ataupun mengajak anak ngobrol (Verauli, 2012). Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu (Verauli, 2009).

Pola asuh yang terlihat pada responden I dan II adalah pola asuh *authoritarian* dan *permissive*. Pola asuh *authoritarian* terlihat dari cara beliau yang mendidik anak-anaknya secara keras. Beliau menggunakan hukuman secara fisik untuk menghukum anak-anaknya yang tidak patuh dengan beliau. Responden I menghukum anaknya dengan cara memukul atau menampar anaknya. jika anaknya tidak menuruti apa keinginan beliau seperti malas mengaji atau malas membantu beliau ikut serta dalam melaut

maka beliau pun akan menghukum anaknya dengan cara yang demikian. Beliau juga tidak memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan alasan mengapa anak melakukan kesalahan dan beliau juga tidak mengatakan mengapa anak perlu dihukum secara fisik seperti itu. Beliau menganggap anak yang melakukan kesalahan harus dihukum dengan demikian supaya anak tidak melakukan kesalahan lagi.

Responden II menghukum anak-anaknya dengan cara memukul, menampar bahkan menendang. Beliau melakukan hal tersebut semata hanya untuk anaknya patuh terhadapnya. Jika anak tidak patuh dengan perkataannya maka beliau pun akan langsung menghukum anaknya dengan cara yang demikian. Karena beliau selalu menghukum anak-anaknya secara fisik, maka anak-anak pun menjadi takut dan tidak dekat dengan beliau namun beliau tidak mempermasalahkan hal yang demikian, menurut beliau ketakutan anak-anak terhadapnya adalah bentuk rasa hormat anak-anak padanya. Beliau juga mengaku, ketika menghukum anak-anaknya, beliau tidak mengatakan mengapa anaknya perlu dihukum dengan cara yang demikian. Bagi beliau anak yang tidak patuh pada orangtua harus dihukum supaya anak tersebut menjadi lebih baik.

Selain menggunakan pola asuh *authoritarian*, responden I dan II menggunakan pola asuh *permissive*. Hal itu terlihat dari ketidakpedulian beliau terhadap pendidikan sekolah anak-anaknya. di lingkungan beliau menganggap pendidikan sekolah tidak terlalu penting karena akan percuma anak disekolahkan tinggi-tinggi pada akhirnya akan melaut juga. Salah satu penyebab beliau bersikap *permissive* pada pendidikan anak-anaknya adalah

lingkungannya. Dan penyebab lainnya yaitu pendidikan beliau. Responden I tidak memiliki latar belakang pendidikan sedangkan responden II memiliki latar belakang pendidikan hanya sebatas SD. Karena latar pendidikan mereka yang rendah maka mereka pun menjadi tidak mengetahui tentang dunia sekolah anak-anaknya. Beliau mengatakan tidak mengerti tentang sekolah anak-anaknya, yang beliau tahu hanya membayar uang sekolah anak-anaknya.

Responden I dan II mengatakan pengasuhan dalam mendidik anak-anaknya berbeda dengan istrinya. Beliau mendidik anak-anak secara keras sedangkan istri-istri beliau tidak demikian. Beliau mengatakan, anak-anaknya lebih dekat dengan ibunya, jika mereka mengalami masalah misalnya dimusuhi teman, bertengkar dengan saudara kandung, atau masalah lainnya mereka akan lebih memilih untuk cerita pada ibu mereka daripada responden I dan II karena anak-anak mereka takut pada figur sang ayah.

Sebenarnya, pola asuh berbeda antara ayah dan ibu itu wajar karena peran keduanya dalam keluarga juga beda. Peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, pelindung, dan pengayom keluarga sehingga diharapkan bisa bersikap tegas, bijaksana, mengasahi keluarganya, namun tetap berpartisipasi dalam masalah pengasuhan dan pendidikan anak. Sedangkan ibu lebih berperan sebagai orang yang bisa memenuhi kebutuhan anak, merawat keluarga dengan sabar, mesra, dan konsisten, mendidik, mengatur, dan mengendalikan anak sehingga diharapkan ibu bisa menjadi contoh dan teladan bagi anak. Tapi, semua itu tidak bisa digeneralisasi alias bersifat kontekstual, semua itu harus disesuaikan kembali dengan karakter, komitmen, dan

tujuan ayah dan ibu dalam membentuk keluarga dan anak-anaknya di masa depan (Berk, 2000).

Orangtua mungkin tidak menyadari, sebenarnya gaya pengasuhan antara ayah dan ibu berbeda. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya gender laki-laki dan perempuan berbeda, baik dalam pola kehidupan, latar belakang maupun pekerjaannya. Perbedaan pada gaya ayah dan ibu sangat wajar, mengingat pada bapak-bapak, secara fisik memang lebih kuat dari ibu-ibu. Selain itu, secara umum bapak-bapak adalah *breadwinners* (pencari nafkah) dalam keluarga. Namun begitu, keduanya tetap harus sinergis dalam membangun kehidupan anak. ayah dan ibu tetap memiliki peranan yang sama besarnya dalam membangun anak. Kalau ayah lebih kepada membangun visi dan misi, dan menumbuhkan kompetensi dan percaya diri. Ibu lebih kepada memberikan kasih sayang, sentuhan, memeluk, memberikan contoh kasih sayang, ataupun mengajak anak ngobrol (Verauli, 2012). Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun ada sedikit perbedaan sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu (Verauli, 2009).

Pembahasan Responden III dan IV

Secara umum dalam pola asuh *authoritarian* ibu sangat menanamkan disiplin dan menuntut prestasi yang tinggi pada anaknya. Hanya sayang ibu tidak memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapat, sekaligus menomorduakan anak. Pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orangtua memaksakan kehendaknya, sehingga Menurut Stewart dan Koch (1983), orangtua yang menerapkan pola asuh

otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: Kaku, Tegas, Suka menghukum, Orangtua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk langkah laku sesuai dengan yang orangtua inginkan. Ini terlihat pada responden III, beliau menghukum anak-anaknya ketika tidak mau mendengarkan perkataannya. Hukuman yang biasa beliau berikan seperti mencubit, menarik telinga. Beliau juga mengakui bahwa ketika anak-anak diberi hukuman, beliau tidak ada memberikan alasan mengapa sang anak dihukum. Beliau juga tidak memberikan mengapa si anak melakukan kesalahan, bagi beliau anak yang melakukan kesalahan wajib dihukum agar si anak tidak mengulangnya lagi.

Kebalikan pola asuh *authoritarian* adalah pola asuh *permissive*. Dalam golongan ini ibu dengan penuh kasih sayang dan perhatian. Namun, di sisi lain kendali ibu dan tuntutan prestasi pada anak rendah. Anak dibiarkan berbuat sesukanya tanpa beban kewajiban atau target apapun (Berk, 2000). Pola asuh *Permissive* terlihat dari responden III, dan IV. Responden memakai pola asuh *Permissive* jika dihadapkan pada kondisi pendidikan anak-anaknya. Pola asuh *permissive* yaitu menekankan pada ekspresi diri dan regulasi diri anak. orangtua mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin tanpa ada batasan yang diberikan oleh orangtua. (Baumrind, 1989 dalam Papalia, 2008). Terlihat bahwa responden tidak peduli dengan perkembangan sekolah anak-anaknya, yang beliau tahu hanya membiayai sekolah anak-anaknya. Mereka dibiarkan untuk menghadapi lingkungan sekolahnya sendiri. *Permissive* mengandung *undemanding* dan *unresponsive* (Baumrind, 1971 dalam

Berk, 2000). Hurlock (1994) mengatakan bahwa pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orangtua bersikap longgar atau bebas, bimbingan terhadap anak kurang.

Selain itu pola asuh *Authoritative* terlihat pada responden III dan IV. Berdasarkan hasil wawancara responden III, meskipun beliau sering menghukum anak-anaknya dengan cara mencubit atau menarik telinga anak-anaknya tapi anak-anak beliau dekat dengan beliau, anak-anak selalu cerita ketika mereka digangguin temannya, jika mereka mengalami masalah pasti mereka ceritanya dengan beliau. Beliau mengaku anak-anaknya lebih dekat pada beliau daripada suaminya. Beliau mengatakan anak-anak takut pada suaminya karena jika suaminya marah pada anak-anak akan mengerikan maka dari itu anak-anaknya takut pada suaminya dan lebih patuh pada suaminya daripada beliau. Komunikasi yang terjalin antara beliau dengan anak-anak sering terjadi dikarenakan anak-anak yang selalu cerita tentang masalah mereka atau apa yang terjadi pada diri mereka pasti mereka ceritanya pada beliau. Beliau juga sering bercanda pada anak-anaknya.

Sedangkan responden IV memberi rasa kasih sayang pada anak itu dengan cara mendidik dengan nilai-nilai islami, mengarahkan anak kepada kebaikan, menyekolahkan jika orangtua masih mampu. Ibu A mengasuh anak-anaknya dengan cara yang lembut, beliau selalu menasehati anak-anaknya ketika anak-anaknya melakukan kesalahan. Beliau tidak suka memukul anak-anaknya karena beliau takut nantinya anak-anaknya takut padanya. Anak-anak juga selalu cerita pada beliau mengenai masalah mereka dengan temannya, orangtua temannya, bahkan pacar anak-anaknya. Mereka cerita

dengan beliau, dan beliau pun mendengarkan dengan baik cerita-cerita anak-anaknya. Jika anak-anaknya membutuhkan pendapat atau masalah saat mereka bercerita, ibu A akan memberikan solusi pada anaknya. Ibu A yang sangat dekat dengan anak-anaknya, beliau mendidik anak-anaknya dengan cara menasehati anak-anaknya ketika anak-anaknya melakukan kesalahan sedangkan suami beliau yang mendidik anak dengan “keras” sehingga anak-anak takut pada sosok sang ayah. Pola asuh yang ditunjukkan responden III dan IV sesuai dengan definisi *Authoritative* yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. *Authoritative* mengandung *demanding* dan *responsive* dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua yang disertai dengan komunikasi terbuka antara orangtua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orangtua. Jadi penerapan pola asuh *authoritatif* dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orangtua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada (Baumrind, 1971 dalam Berk, 2000).

Adapun yang menjadi kelemahan dan kekurangan penelitian ini yaitu:

1. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor agama yang dianut oleh masyarakat pesisir sangat membentuk bagaimana mereka mendidik anak-anaknya yaitu secara Islam. Peneliti

tidak melihat sejauh mana pengaruhnya agama terhadap pola asuh yang dibentuk oleh orangtua pesisir. Bagi masyarakat pesisir, orang Islam haruslah mengerti ajaran Islam sesungguhnya. Maka dari itu ada baiknya penelitian selanjutnya dapat meneliti pengaruh agama yang dianut terhadap pola asuh orangtua.

2. Ditemukan bahwa responden mengikuti cara pola asuh yang diberikan oleh orangtuanya terdahulu. Responden mengikuti cara tersebut karena menurut responden itu adalah cara yang benar. Maka dari itu penelitian selanjutnya sebaiknya meneliti pengaruh pola asuh orangtua yang mewarisi pola asuh orangtuanya terdahulu.
3. Karena ditemukan dari penelitian ini yaitu orangtua sudah biasa menyuruh anak-anaknya dari kecil untuk bekerja menghasilkan uang demi kebutuhan hidup keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melihat bagaimana kebahagiaan atau kesejahteraan yang terjadi pada anak-anak yang sudah dituntut untuk bekerja dari kecil. Maka dari itu penelitian selanjutnya dapat meneliti tentang gambaran *well-being* pada anak-anak pesisir pantai yang sudah bisa menghasilkan uang.
4. Karena ditemukan dari penelitian ini ada anak yang mengalami putus sekolah karena tidak ingin sekolah lagi dikarenakan di lingkungannya yang banyak terdapat anak-anak yang putus sekolah atau tidak sekolah lagi dan ada juga anak yang ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi maka penelitian selanjutnya dapat melihat tentang gambaran resiliensi pendidikan sekolah pada anak-anak pesisir pantai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. (2000). *Menyelamatkan Generasi Nelayan*. [online]. www.SuaraKaryaOnline.com. Tanggal akses 25 Agustus 2011.
- Audiyahira, J. (2010). *13 Juta Anak Terancam Putus Sekolah*. [online]. <http://www.mediaindonesia.com/read/2010/08/04/159874/88/14/13-Juta-Anak-Terancam-Putus-Sekolah>. Tanggal akses 25 Agustus 2011.
- Anwar. (2000). *Permasalahan dan Isu Pengelolaan dan Pemanfaatan Pesisir Di Daerah*. [online]. <http://aplikasi.or.id/modules.php?name=news&files=article&sid=106>. Tanggal akses 14 November 2011
- Arsavin. (2012). *Romansa Kehidupan Pesisir*. [online]. <http://arsavin666.blogspot.com/2012/01/romansa-kehidupan-di-pesisir.html>. Tanggal akses 06 Agustus 2012
- Berns, R.M. (1997). *Child, Family, School, Community: Socialization And Support*. USA (US): Rinehart and Winston, Inc.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4 (1, Pt. 2).
- Baumrind, D. (1978). Parental disciplinary patterns and sosial competence in children. *Youth and Society*, 9, 239-276.
- Berk, L.E. (2000). *Child Development* (5th ed). USA : A Pearson Education Comp.
- Brooks, Jane B. (2001). *The Process of Parenting*. 6th Ed. New York: McGraw-Hill.
- Clemes, Harris. 2001. *Mengajarkan Disiplin Kepada Anak*. Jakarta. Mitra Utama.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1999). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487-496. [online]. <http://ericecece.org>. Tanggal akses 25 Agustus 2011.
- Engel, P.H. (1997). *Perkembangan dan kepribadian Anak*. Jakarta : Arcan
- Edwards, D. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Fathul. (2002). *Peran Komunitas dalam Pengasuhan*. [online]. http://ikk.fema.ipb.ac.id/v2/index.php?option=com_content&view=article&id=187%3Aperan-komunitas-dalam-pengasuhan&catid=20%3Aterbaru&Itemid=94&lang=id. Tanggal akses 3 September 2011.
- Fahrudin, A. (2008). *Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir*. [online]. <http://coastaleco.wordpress.com/2008/04/26/karakteristik-sosial-ekonomimasyarakat-pesisir/>. Tanggal akses 25 Agustus 2011
- Geertz, D. E. (2000). *Wajiran dalam Masyarakat Pesisir*. [online]. <http://www.pkplk-plb.org>. Tanggal akses 14 November 2011
- Hurlock, E. B. (1994). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*. Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Hoghugh, M. (2004). *Parenting-An Introduction*. Journal Of Cross Cultural Psychology, Western Washington University.

- Irmawati. (2002). *Motivasi Berprestasi & Pola Pengasuhan Pada Suku Bangsa Batak Toba & Suku Bangsa Melayu (tesis)*. Jakarta : Fakultas Pasca UI.
- Kusnadi. (2003). *Akar Kemiskinan Nelayan*, LkiS, Yogyakarta.
- Keesing, Roger M. 1989. *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta:Erlangga.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). Socialization in the context of the family: Parent–child interaction. In P. H. Mussen (Ed.) & E. M. Hetherington (Vol. Ed.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and sosial development* (4th ed.). New York: Wiley.
- Muhadjirin. (2009). *Sosiologi Pedesaan Masyarakat Pesisiran*. [online]. <http://staff.undip.ac.id/sastra/mudjahirin/2010/07/30/masyarakat-pesisir/> . Tanggal akses 25 Agustus 2011.
- Meuler, H.R. (1987). *Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua dengan Tingkah Laku Prososial Anak*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 11. No.1.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LP3S.
- Mulyadi, S. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nikijuluw, V.P.H. (2001). *Krisis Sumberdaya Manusia Nelayan (Memperingati Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2006)*. [online]. <http://ocean.iuplog.com>. Tanggal akses 14 November 2011.
- Papalia, E. Diane (2008). *Human Development* (Psikologi Perkembangan). Jakarta: Kencana.
- Pangemanan, A. P. (2002). *Sumberdaya Manusia Masyarakat Nelayan*. [online] <http://W\NW.rudict.tripod.com>. Tanggal akses 25 Agustus 2011.
- Poerwandari, E. Kristi (2009). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: FP Universitas Indonesia.
- Ralph linton, V. (2001) *Pengelolaan Wilayah Pesisir Yang Berkelanjutan*. [online] http://www.hayati-ipb.com/users/rudyct/grp_paper01/ke1_012.htm. Tanggal akses 25 Agustus 2011.
- Santrock, J.W. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan oleh Istiwidayanti, dkk). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2002). *Live Span Development, Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima Jilid 2. (terjemahan Chusaeri dan Damanik) Jakarta : Erlangga.
- Santrock, J.W. (2007). *Perkembangan Anak*. Edisi. Ketujuh Jilid 2. (Mila Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti) Jakarta : Erlangga
- Shochib. (1998). *Pola Asuh Orangtua : Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Stewart, A.C., dan Koch, J.B., (1983). *Children Development Trough Adolescence*. John Wiley & Sons, Canada.
- Sudarso. (2005). *Tekanan Kemiskinan Struktural Komunitas Nelayan Tradisional di Perkotaan*. Universitas Airlangga
- Suhartono. (2007). *Kehidupan Masyarakat Pesisir*. [online]. <http://coastalpoverty.blogspot.com/2008/02/gambaran-kehidupan->

- [masyarakat-pesisir.html](#). Tanggal akses 25 Agustus 2011
- Syarief (2008). *Karakteristik Sosial Ekonomi Pesisir*. [online]. <http://coastaleco.wordpress.com/2008/04/26/karakteristik-sosial-ekonomi-masyarakat-pesisir/>. Tanggal akses 25 Agustus 2011
- Turمودji, T. (2003). *Pola Asuh Orangtua dengan Agresivitas Remaja*. [online]. [Http// www.depdiknas.go.id](http://www.depdiknas.go.id). Tanggal akses 25 Agustus 2011.
- Usman, S. (2003). *Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Verauli, Rosalina (2012). *Gaya Pengasuhan Ayah Dan Ibu Memang Beda*. [online]. <http://www.gatra.com/kesehatan/73-kesehatan/13560-gaya-pengasuhan-ayah-dan-ibu-memang-beda>. Tanggal akses 05 Agustus 2012.
- Verauli, Rosalina (2009). *Peran Ayah dan Ibu Berbeda Untuk Pengasuhan Anak*. [online]. http://female.kompas.com/read/2009/10/05/19183024/peran_ayah.dan.ibu.berbeda.untuk.pengasuhan.anak.
- Winengan. (2007). *Masalah Sosial Masyarakat Pesisir*. [online]. <http://perikanan-hangtuah.blogspot.com/2011/02/masalah-sosial-masyarakat-pesisir.html>. Tanggal akses 14 November 2011
- Zevalkinki, D. (2007). *Budaya Masyarakat Pesisir Kabupaten Indramayu*. [online]. <http://pesisirlestari.wordpress.com/2008/02/11/memahami-budaya-masyarakat-pantai-kabupaten-indramayu/>. Tanggal akses 14 November 2011.